

PRINSIP KEBEBASAN BELAJAR IMAM AL - GHAZALI DALAM SISTEM AMONG PRESPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA

Moch. Badrun Nafi' Udin, Wiwin Fachrudin Yusuf
Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia
nafibadrun318@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat kompleks. Hampir seluruh dimensi kehidupan manusia terlihat dalam proses pendidikan, baik secara langsung, maupun tidak langsung. Dalam kondisi apapun manusia tidak dapat menolak efek dari penerapan pendidikan. Pendidikan juga merupakan suatu proses di dalamnya menemukan transformasi baik dalam diri maupun komunitas. Oleh sebab itu, proses pendidikan yang benar adalah membebaskan seseorang dari berbagai kungkungan, intimidasi dan eksploitasi.¹ Inilah potret dunia pendidikan yang kian memprihatinkan, bahkan menggelisahkan banyak orang. Keadaan tersebut mengisyaratkan, bahwa dehumanisasi pendidikan sekolah menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dari kehidupan, pendidikan seolah menjadi hantu masyarakat. Dehumanisasi pendidikan meminjam istilah Paulo Freire, adalah pendidikan yang menindas, mengekang, dan membelenggu subyek belajar baik peserta belajar maupun pengajar itu sendiri.² Konteks penelitian dalam karya ilmiah ini adalah, membahas bagaimana prinsip kebebasan belajar Imam Al-Ghazali dan bagaimana prinsip sistem *among* prespektif Ki Hajar Dewanatara.

Penelitian ini merupakan penelitian keper-pustakaan (*Library Reseacrh*), dengan membahas bagaimana prinsip kebebasan belajar Imam Al-Ghazali dan bagaimana prinsip sistem *among* prespektif Ki Hajar Dewanatara. Pengumpulan data dilakukan dengan buku-buku dan kitab-kitab kuning, jurnal, skripsi, dan karya ilmiah lainnya yang ada kaitanya dengan pembahasan diatas. Analisis data dilakukan dengan pembahas isi (*Content Analysis*) yang teerkadang dalam buku dan kutab. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan Kredibilitas (*Credibilty*).

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa: Prinsip dasar kebebasan belajar Imam Al-

¹ Muhaimin Azzet., *Pendidikan Yang Membebaskan*, (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, 2017), hal. 11

² Paulo Freire, *Pendidikan Politik : Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), Hal. 176.

Ghazali dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin melakukan kebaikan dan menjahui keburukan, memiliki kepribadian utuh baik kepada dirinya sendiri atau selain dirinya. Dan juga dalam prinsip system *among* Ki Hajar Dewantara pada pelaksanaan belajar di bangku sekolah Ki Hajar Dewantara, menggunakan “Sistem *Among*”. Dalam Sistem *Among* maka setiap guru (pamong) sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: *Ing Ngarsa Sun Tuladha, Ing Madya Mangun Kasra, Tut Wuri Handhayani*.

Kata kunci: Prinsip Kebebasan Belajar. Imam Al-Ghazali, Sistem *Among*, Ki Hajar Dewantara

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pilar utama pembangunan bangsa. Keberhasilan pendidikan suatu bangsa berkaitan erat dengan kemajuan yang dicapai. Terutama pendidikan yang membentuk karakter nasional bangsa. Dunia pendidikan adalah dunia yang sangat dinamis, selalu bergerak, selalu terjadi perubahan dan pembaharuan. Begitu pula pada dunia pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Undang – undang Sistem Pendidikan Nasional bab 1, pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Inilah potret dunia pendidikan yang kian memprihatinkan, bahkan menggelisahkan banyak orang. Keadaan tersebut mengisyaratkan, bahwa dehumanisasi pendidikan sekolah menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dari kehidupan, pendidikan seolah menjadi hantu masyarakat. Dehumanisasi pendidikan meminjam istilah Paulo Freire, adalah pendidikan yang menindas, mengekang, dan membelenggu subyek belajar baik peserta belajar maupun pengajar itu sendiri.

Dari peserta belajar, bentuk keterbelengguan itu, misalnya, terlihat tetkala peserta belajar terhergemoni oleh kekuatan kapital dari luar dirinya, sebuah kekuatan yang tidak memberi ruang kebebasan peserta belajar (manusia dan atau pun masyarakat) untuk bertumbuh dan berkembang secara wajar. Dalam situasi seperti ini peserta belajar menjadi terbungkam, sehingga daya kritis dan kreatifnya menjadi hilang. Hal ini berakibat, misalnya, peserta belajar menjadi tidak peka dan jeli dalam menangkap perubahan zaman yang kian kompleks.

Dalam bukunya Umiarso dan Haris Fatoni Makmur “Pendidikan Islam Dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern”. di jelaskan pendidikan yang di gunakan oleh Al Ghazali adalah pendidikan yang humanis agamis. Dimana dalam isinya pendidikan yang di gunakan oleh Al Ghazali menggedepankan moral *building*. Dalam hal ini Al Ghazali memandang pendidikan akhlaq dibagi jadi tiga sebagai berikut: *Pertama*, dimensi diri,

yakni orang dengan dirinya dan tuhnya, seperti ibadah dan sembahyang. *Kedua* dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulannya dengan sesama. *Ketiga*,³ dimensi metafisis, yakni akidah dan pegangan dasarnya. Jadi pendidikan dalam hal ini yang menjadi alat sebagai jalan untuk menempuh humanisasi dalam sebuah kehidupan.

Selain itu Ki Hajar Dewantara pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Dalam pengertian tamansiswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu, agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak – anak yang tidak didik selaras dengan dunianya.⁴

B. METODE

Penggunaan pendekatan kualitatif, dengan Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian study pustaka (*Library Research*). Study pustaka ialah penelitian yang teknik pengumpulan datanya dilakukan di lapangan (perpustakaan) dengan didasarkan atas pembacaan terhadap beberapa literatur yang memiliki informasi dan memiliki relevansi dengan topik penelitian.⁵

Adapun *literature* tersebut dan lainnya dapat berupa skripsi, tesis, disertasi, jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku, hasil seminar, kitab-kitab kuning dan lain sebagainya yang memiliki relevansi dengan topik penelitiannya. Penelitian perpustakaan ini bermaksud untuk meneliti tentang prinsip kebebasan belajar Imam Al-Ghozali dalam sistem *among* prespektif Ki Hajar Dewantara. Analisis data menggunakan analisis isi, jadi dari beberapa literature yang sudah di baca, difahami dan di analisis sehingga ada suatu kecocokan dalam dua konsep, dari prinsip kebebasan belajar Imam al-Ghozali dan sistem *among* nya Ki hajar Dewantara

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prinsip Kebebasan Belajar Imam Al-Ghazali

Kebebasan Belajar siswa-siwi merupakan salah satu tujuan pendidikan di tahun ini.

³ Moh. Zuhri, *Ihya' 'Ulumiddin Al-Ghazali Jilid I*, Terj. (Semarang:CV. Asy Syifa', 2008), Hal. 10

⁴ Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, *Ki Hajar Dewantara: Bagian 1 Pendidikan*, (Yogyakarta:MLPTS,2004), Hal. 14 - 15

⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komperensi Dan Praktinya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 34.

Salah satu nya Mentri Pendidikan Dan Kebudayaan tentang Merdeka Belajar menyatakan bahwa di antara tujuan adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Imam al-Ghazali mekemukakan pendapatnya tentang prinsip kebebasan dalam dunia pendidika terlebih di dalam prosesi belajar mengajar; *Suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika kemantapan itu sudah melekat kuat, sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, maka ini disebut akhlaq yang baik. Jika amal-amal yang tercelalah yang muncul dari keadaan itu, maka itu dinamakan akhlaq yang buruk Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan akhlak yakni terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sempurna(al-sa;adah).*⁶

Dalam pendapat diatas kebebasan belajar Imam Ghazali dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, mampu melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan, memiliki kepribadian utuh baik kepada dirinya sendiri atau selain dirinya. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak harus merata terhadap semua obyek, yang meliputi perilaku lahir dan batin manusia agar tercipta kehidupan yang rukun dan damai.

Selanjutnya kita telaah dari pendapat Ki Hajar Dewanatara tentang nilai- nilai kebebasan belajar dalam Imam Al-Ghazali. *Metode among merupakan subsistem dari sistem among. Sistem among juga dapat di katakan sebagai metode among yang mengandung pengertian bahwa seorang pamong dalam mendidik wajib memiliki rasa cinta kasih terhadap siswanya dengan memperhatikan bakat, minat dan kemampuan siswa serta menumbuhkan daya inisiatif serta kreatifitas siswanya. Dengan demikian berarti dapat disimpulkan pamong merupakan guru yang berarti membimbing anak dengan*

⁶ Moh. Zed, *Ihya' 'Ulumuddin Al – Ghazali Jilid I*, Terj, (Semarang: Cv, Asy Syifa', 2008), Hal 07 - 08

*penuh kecintaan dan mendahulukan kepentingan anak, maka dengan itu anak dapat berkembang menurut kodratnya, sehingga hubungannya dengan siswa seperti keluarga konsep sistem among inilah yang ditanamkan Ki Hajar Dewantara dalam pembelajaran.*⁷

Secara singkat, prinsip sistem *among* menurut Ki Hadjar Dewantara adalah memberikan sumbangsih besar bagi perubahan anak didik ke depan melalui pembentukan karakter anak didik secara utuh, terpadu, seimbang, dan mandiri, dengan bersikap atas dasar kemandirian yang berlandaskan pada jiwa keagamaan agar anak didik memiliki sikap, perilaku dan budi pekerti yang luhur (akhlaqul karimah) dalam keseharian baik berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan alam lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil yang tidak tergerus oleh budaya-budaya bangsa lain yang selalu mengalami dinamika dari waktu ke waktu di era globalisasi ini.

Loren Bagus, berpendapat arti kebebasan. Walaupun sebenarnya tidak ada kesepakatan mengenai arti kebebasan yang digunakan secara amat luas. Antara lain : *Kebebasan bermakna pada ide pilihan yang berarti. Artinya, kebebasan merupakan daya seleksi terhadap salah satu dari dua atau lebih alternatif (kemungkinan). Kebebasan berarti konsisten dengan ajaran-ajaran determinisme (mengalir begitu saja), mengidentikkan kebebasan dengan berbuat seturut kemauan kita. Kebebasan diartikan dengan suatu perbuatan yang menuntut suatu konotasi normatif, sehingga kebebasan berarti berbuat apa yang harus diperbuat. Dalam arti ini, Tuhan adalah baik secara sempurna, dan tidak bisa lain daripada itu, adalah juga bebas secara sempurna.*⁸

Begitu pun jika kita menelaah dari firman Allah Swt. Dalam surat Al- Furqon tentang kebebasan manusia menjelaskan bahwa orang yang tidak mau tidak mesti mengambil jalan kepada-Nya. Nabi Muhammad SAW pun hanya diutus sebagai penyampai janji-janji pahala dan ancaman siksa serta pemberi peringatan. Ia tidak minta upah dan tidak pula dapat memaksa orang untuk beriman.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَنْ شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا

⁷ Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, “Ki Hajar Dewanantara Bagian I : Pendidikan, (Yogyakarta:MLPTS, 2004), Hal 40

⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka utama, 2002), hal. 406

Artinya : “*dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan*”, “*Katakanlah: "Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhan nya, (Surat Al-Furqon. Ayat 56 dan 57).*⁹

Dengan kata lain , pemahaman mengenai prinsip kebebasan dari kedua tokoh pendidikan dan tokoh teori pendukung dan juga ayat Al-qur'an tersebut antara pendidikan akhlak dengan pendidikan budi pekerti, dapat terlihat jelas ketika dibandingkan dengan nilai dalam pilar-pilar pendidikan karakter di Indonesia. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (learning to live together) yang mencakup hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (learning to be), hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan. Hal ini sejalan dengan nilai pendidikan akhlak dan pendidikan budi pekerti yang juga berusaha menanamkan nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, diri sendiri dan orang lain secara umum.

Jadi dari dari penjelasan diatas dapat disimpulkan. Prinsip dasar kebebasan belajar Imam Al-Ghazali dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, mampu melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan, memiliki kepribadian utuh baik kepada dirinya sendiri atau selain dirinya. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak harus merata terhadap semua obyek, yang meliputi perilaku lahir dan batin manusia agar tercipta kehidupan yang rukun dan damai.

2. Prinsip Sistem Among Ki Hajar Dewanantara

Sistem *Among* merupakan ciri khas pendidikan taman siswa yang diciptakan oleh Ki Hajar Dewanantara pada tahun 1922 sebagai pengganti system pendidikan kolonial “perintah-paskaan-hukuman”. Masyarakat lebih mengenal system *among* ini dengan istilah Tut Wuri Handhayani. Peraturan besar dan Piagam Kesatuan Taman Siswa Bab IV pasal 12 menyebutkan, dalam pendapat beliau di dalam karya nya Bagian 1 Pendidikan system *among* adalah system pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dengan

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : PT. Syaamil Cipta Media, 2005), hal. 365

bersendikan pada : *Kordat alam, sebagai syarat untuk mencapai kemajuan dengan secepat- cepatnya dan sebaik-baiknya. Kemerdekaan, sebagai syarakat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir batin anak, agar dapat memiliki pribadi yang kuat yang berfikir serta bertindak merdeka.*¹⁰

Dalam pendapat Ki Hajar Dewanatara diatas dalam system *among*, pengajaran berarti mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batinnya. Merdeka pemikirnya, dan mereka tegangnya. Guru tak hanya memberikan pengetahuan yang perlu dan baik saja. Akan tetapi, guru juga mendidik murid agar mencari sendiri pengetahuan itu dan memahaminya guna amal keperluan umum.

Dan juga ada beberapa statement dari Imam Al-Zarnuji tentang konsepsi keprofesionalan menjadi guru/pendidik. *Konsep keprofesionalan pendidik menurut Syekh Imam Al-Zarnuji adalah Guru harus memiliki al a'lim, al-awra', al-asanna, berwibawa, al-hilm, serta sabar.*¹¹

Dari sini ada beberapa statement dari Imam Al-Ghazali, peneliti dari menelaah dari niali-nilai kebebasan belajar tinjauan dari sudut pandang akhlak dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* antara lain: *Akhlak seseorang harus memiliki niat baik dalam mencari ilmu Mengingat Allah. Menggunakan waktu dengan baik. Akhlak pribadi untuk menjauhi larangan-larangan Allah. Etika sebagai seorang pendidik, Akhlak peserta didik menjaga kesopanan terhadap pendidik. Menjaga etika terhadap orang tua. Menjaga hubungan baik dengan orang awam. Menjaga hubungan baik dengan teman dekat/sahabat. Menjaga hubungan baik dengan orang yang baru dikenal.*¹²

Dari sini sebagaimana dalam teori ruang lingkup pendidikan akhlak yang diejawantakan Imam Al-AGhazali mencakup perilaku akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak dalam konteks kemasyarakatan, baik keluarga, kerabat maupun interaksi sosial yang lebih luas. Proses internalisasi nilai-nilai akhlaq dalam kitab '*Ihya' Ulumuddin* ada titik tekan dalam siwa-siwi pada waktu prosesi belajar di kelas yaitu hubungan dengan tuhanya.

¹⁰ Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, "*Ki Hajar Dewanatara Bagian I : Pendidikan*, (Yogyakarta:MLPTS, 2004), Hal 45

¹¹ M. Anang Sholikhudin dan Lailatul Qomariyah, "*Konsep Guru Perspektif Al-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang No 14 Tahun 2005, Tentang Guru Dan Dosen*, (At- Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah 5.2, 2016), Hal.189-217

¹² Moh. Zed, *Ihya' Ulumuddin Al – Ghazali Jilid I*, Terj, (Semarang: Cv, Asy Syifa', 2008), Hal 14

Dalam penerapan system *among*, kedudukan siswa dalam pembelajaran sangat penting, yakni sebagai subjek (bukan objek), bahkan Ki Hajar Dewantara menyebutkan mereka sang anak (artinya sosok yang harus dihargai). Sistem *among* menganggap hukuman disiplin dengan paksaan/kekerasan akan menghilangkan jiwa merdeka anak. Pendidikan di Indoneisa sudah seharusnya sesuai sifat yaitu “nonton” , “niteni”, “nirokke”, (melihat, menginga-ningat dan menirukan). Anak-anak “nonton” (melihat) yang perilaku guru di depan siswa “niteni” (mengingat-ningat). Kemudian menirukan. Melalui system *among*, kita dapat “menemukan” anak, dan bila perlu, perilaku anak boleh dikoreksi (*Handhayani*) dengan semangat kasih sayang. Artinya, dala proses pembelajaran tidak boleh ada unsur paksaan/kekerasan tapi jika siswa melakukan kesalahan, boleh dilakukan teguran yang sifatnya mendidik. Dapat disimpulkan bahwa system *among* terklarifikasi dalam tiga aspek yaitu aspek subtansi, aspek kepemimpinan, dan aspek fungsi edukatif.

Jadi dari dari penjelasan diatas dapat disimpulkan Prinsip Sistem *among* pelaksanaan belajar di bangku sekolah Ki Hajar Dewantara, menggunakan “Sistem Among” Dalam Sistem Among, maka setiap guru (pamong) sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani.*

D. KESIMPULAN

1. Prinsip dasar kebebasan belajar Imam Ghazali dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, mampu melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan, memiliki kepribadian utuh baik kepada dirinya sendiri atau selain dirinya. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak harus merata terhadap semua obyek, yang meliputi perilaku lahir dan batin manusia agar tercipta kehidupan yang rukun dan damai
2. Prinsip Sistem *among* pelaksanaan belajar di bangku sekolah Ki Hajar Dewantara, menggunakan “Sistem Among” Dalam Sistem Among, maka setiap guru (pamong) sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani.*

DAFTAR PUSTAKA

- Azzet, Muhaimin, 2007, *Pendidikan Yang Membebaskan*, Yogyakarta: Ar – Ruzz Media.
- Bagus, Lorens, 2002, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka utama.
- Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : PT. Syaamil Cipta Media.
- Freire, Paulo, 2000, *Pendidikan Politik : Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Anang Sholikhudin dan Lailatul Qomariyah, 2016 “*Konsep Guru Perspektif Al-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang No 14 Tahun 2005, Tentang Guru Dan Dosen*”, At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah 5.2.
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004, *Ki Hajar Dewantara: Bagian 1 Pendidikan*, Yogyakarta:MLPTS.
- Sukardi, 2010, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komperensi Dan Praktinya*, (Jakarta: Bumi Aksara.
- Umiarso, 2010, *Pendidikan Islam Dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern*, Yogyakarta: IRCIsOD.
- Zuhri, Moh., 2008, *Ihya' 'Ulumiddin Al-Ghazali Jilid I*, Terj, Semarang:CV. Asy Syifa'.